

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Produksi Dalam Ekonomi Islam

###### a. Pengertian produksi

Secara umum, produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa atau peningkatan utility (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.<sup>1</sup>

Dalam ilmu ekonomi, pengertian produksi mengacu pada dua hal yakni: (1) produksi yang menghasilkan barang dan jasa baru sehingga dapat menambah jumlah, mengubah bentuk, atau memperbesar ukurannya. Misalnya beternak dan bercocok tanam, dan (2) produksi diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan atau menambah daya guna suatu barang sehingga lebih bermanfaat. Misalnya pertukangan dan kerajinan.<sup>2</sup>

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai “menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan”, atau produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun yang dapat menciptakan benda. Oleh karenanya dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat

---

<sup>1</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Cetakan Ketiga, Zikrul Hakim, Jakarta, 2007, hlm. 47.

<sup>2</sup> Ketut Supekta, Teori Produksi dan Etika Produksi dalam ekonomi (online) <http://supekta.wordpress.com/2010/11/19/teori-produksi-dan-etika-produksi-dalam-ekonomi/> (diakses pada 10 Juli 2017)

barang-barang menjadi berguna, disebut “dihasilkan”. Produksi bisa ditilik dari dua aspek: kajian positif terhadap hukum-hukum benda dan hukum-hukum ekonomi yang menentukan fungsi produksi, dan kajian normatif yang membahas dorongan-dorongan dan tujuan produksi.<sup>3</sup>

Secara ekonomi, aktivitas produksi meliputi beberapa hal sebagai berikut: produk apa yang dibuat, kapan dibuat, untuk apa dibuat, bagaimana berproduksi, dan berapa jumlah yang dibuat.<sup>4</sup> Sebagian penulis tentang teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatian kepada distribusi harta, dan tidak mementingkan masalah produksi. Perkataan ini tidak sepenuhnya benar, jika yang dimaksud dengan “produksi” adalah tujuan etika, dan peraturan yang berhubungan dengan produksi, maka ungkapan di atas sulit diterima.<sup>5</sup>

Dalam sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebutkan di atas. Akan tetapi, dalam sistem ini, ada beberapa nilai yang membuat sistem produksi sedikit berbeda, dimana barang yang ingin diproduksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai-nilai syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal.<sup>6</sup>

Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas sebagai sarana untuk mencapai

---

<sup>3</sup> Choir, Pengertian Produksi (online). <http://zonaekis.com/pengertian-produksi/> (diakses pada 10 juli 2017)

<sup>4</sup> Muhammad Anas, *Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Konteks Produsen dan konsumen: Ke Arah Tanggung Jawab Perusahaan*, Jurnal Etika bisnis, Millah, Vol. VII, No. 1, Agustus 2008 hlm. 53.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam perekonomian Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin, Setiawan Budiutomo, Annur Rafiq Shaleh Tahmid, Robbani Press, Jakarta, 1997, hlm. 135.

<sup>6</sup> Said Sa'ad Marthon, *Op. Cit.*, hlm. 47-48.

tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber produksi yang diperbolehkan. Hal ini sesuai firman Allah SWT agar manusia mengeksplorasi kekayaan yang alam yang dihalalkan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ  
 اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Maidah:87).

Pekerjaan seseorang yang sesuai keterampilan yang dimiliki, dikategorikan sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dikatakan produksi.<sup>8</sup>

#### b. Tujuan Produksi

Kegiatan produksi menjadi tumpuan bagi ekonomi Islam karena menjadi fondasi bagi aktivitas distribusi dan konsumsi. Pada praktiknya, produksi merupakan aktivitas mengelola dan mengombinasikan beberapa faktor produksi sehingga menghasilkan *output produk*. Tujuan dari produksi untuk mengoptimalkan faktor produksi sehingga *output produk* dapat mempermudah terpenuhinya kebutuhan manusia.<sup>9</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, tujuan produksi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup individu dan mewujudkan kemandirian umat. Tujuan

<sup>7</sup>Tjoet Nyak Nuroel Izzati, *Teori Produksi dalam Ekonomi Islam* (online). <http://tjoetnyak.blogspot.com/2011/01.teori-produksi-dalam-ekonomi-islam.html> (diakses pada 10 juli 2017)

<sup>8</sup> Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, UIN Malang Press, Malang 2008, hlm. 32-33.

<sup>9</sup> Dwi Suwiknyo, (*kompilasi Tafsir*) *Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 232.

produksi ialah mencapai dua hal pokok pada tingkat pribadi muslim dan umat islam. Pada tingkat pribadi muslim, tujuannya adalah merealisasi kebutuhan baginya. Sedangkan pada tingkat umat islam ialah merealisasikan kemandirian umat. Maknanya hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standart hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusai sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq yang dapat membantu kaum lemah melalui pembayaran zakat, infak, sedekah dan wakaf.<sup>11</sup>

Tujuan produksi adalah menciptakan kemaslahatan atau kesejahteraan individu (*self interest*) dan kesejahteraan kolektif (*social interest*). Setiap muslim harus bekerja secara maksimal dan optimal, sehingga tidak hanya dapat mencukupi dirinya sendiri tetapi harus dapat mencukupi kebutuhan anak keluarganya. Hasil yang dimakan oleh dirinya sendiri dan keluarganya oleh Allah SWT dihitung sebagai sedekah, sekalipun itu sebagai kewajiban. Ini menunjukkan betapa mulyanya harga sebuah produksi apalagi jika sampai memperkerjakan karyawan yang banyak sehingga mereka dapat menghidupi keluarganya.<sup>12</sup>

Secara umum, orientasi produksi dalam bisnis syari'ah bertujuan untuk mencari nilai tambah dan keuntungan dengan motif ibadah. Dalam praktiknya, sistem produksi tidak saja bernilai mencari

---

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin dkk, Press, Jakarta, 1997, hlm. 135.

<sup>11</sup> M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri (Jakarta:Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2000) hlm. 12.

<sup>12</sup> Ilfi Nur Diana, *Op. Cit.*, hlm. 41.

keuntungan materi, tetapi juga harus mampu menjadi bagian dari maksimalisasi peran manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi (khalifatuhu fil 'ardh). Dan tentu saja, dalam melaksanakan tugas mulia ini manusia harus senantiasa memelihara “*hablun minallah*” dan “*hablun minannas*”.

Para pakar ekonomi berkata bahwa kegiatan produksi pada hakikatnya hanyalah penciptaan bagi pemanfaatan, bukan penciptaan barang (materi). Artinya, manusia hanya bisa mengolah bahan yang telah ada menjadi sesuatu untuk kebutuhan hidup. Dan segala sesuatu yang dilakukannya didalam kegiatan produksi hanya sekedar usaha menambah nilai barang itu.<sup>13</sup>

### c. Faktor Produksi

#### 1) Sumber daya alam

Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya, jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik maka kekayaan tidak akan terbatas.<sup>14</sup> Tanah telah menjadi suatu faktor produksi terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati (*ihya' al-mawat*) menunjukkan perhatian Rasulullah SAW dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Islam mempunyai komitmen untuk melaksanakan keadilan dalam hal pertanahan. Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan penggunaan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya tersebut.<sup>15</sup> Sumber daya alam merupakan amanat Allah SWT kepada manusia, sehingga pemanfaatannya harus dipertanggung jawabkan kelak, sehingga seorang muslim harus menggunakannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah: dalam Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 35-36.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>15</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, Prenada Media, Jakarta, 2014, hlm. 119.

<sup>16</sup> Ilfi Nur Diana, *Op. Cit.*, hlm. 43.

## 2) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan *human capital* bagi suatu perusahaan. Di berbagai macam jenis produksi, tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada didalamnya, termasuk di antaranya kinerja para tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki *skill* dan integritas yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan, di lain modal-modal yang lain-nya.<sup>17</sup>

Menurut Ilfi Nur Diana dalam Hadis-Hadis Ekonomi, kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Dalam Islam, tenaga kerja tidak boleh lepas dari moral atau etika. Seorang mukmin harus kuat, baik secara fisik maupun mental, sehingga perilakunya tidak merugikan orang lain.<sup>18</sup>

## 3) Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa saja berupa *assets* ataupun *intangible assets*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Dalam Islam, modal suatu usaha haruslah bebas dari riba. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur suatu sistem yang lebih baik, dengan cara kerja sama *mudharabah* atau *musharakah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi yang akhirnya akan berimplikasi pada adanya suatu *Mashlahah* dalam suatu kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing pihak.<sup>19</sup>

## 4) Organisasi

Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah suatu keharusan dalam Islam. Dalam konteks manajemen sebuah

---

<sup>17</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Op. Cit.*, hlm. 119.

<sup>18</sup>Ilfi Nur Diana, *Op. Cit.*, hlm. 44.

<sup>19</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Op. Cit.*, hlm. 120.

perusahaan, seorang manajer bertugas bukan hanya menyusun strategi yang diarahkan pada pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual. Jika dikaitkan dengan pemimpin sebuah organisasi maka Islam menekankan perilaku qur'ani yakni ketepatan, kesungguhan, kejujuran dan akhlak yang baik. Semua ini lebih diperlukan, karena akan mengurangi biaya supervisi dan pengawasan. Jika setiap individu dalam organisasi melakukan tugasnya dengan baik dan benar maka organisasi itu pasti akan mengalami kemajuan.

#### **d. Prinsip Produksi dalam Islam**

Kegiatan produksi untuk menghasilkan *masalahah* maksimum perlu dituntun dengan nilai dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Nilai dan prinsip-prinsip pokok dalam produksi dalam islam adalah:

##### 1) Amanah untuk mewujudkan *masalahah* maksimum

Amanah adalah salah satu nilai penting dalam Islam, yang diturunkan dari nilai dasar khalifah. Dalam konteks ini pengertian amanah adalah penggunaan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan hidup manusia (*falah*). Sumber daya yang ada di alam semesta ini oleh Allah diamanahkan kepada manusia. Manusia tidak diperbolehkan mengeksploitasi dan memperbolehkannya dengan cara yang tidak benar. Selain itu, pemanfaatan sumber daya tersebut tidak boleh digunakan untuk usaha-usaha yang bertentangan dengan tujuan khalifah itu sendiri, yaitu terciptanya kemakmuran diatas bumi. Untuk itu, manusia diberi hak penguasaan dan kebebasan dalam memanfaatkan sumber daya dengan konsekuensi berupa pertanggungjawabkan kepada Allah. Singkatnya, amanah disini diartikan sebagai usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai kemakmuran manusia dimuka bumi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Anita Rahmawaty, *Ekonomi Mikro Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 117.

## 2) Profesionalisme

Setiap muslim dituntut untuk menjadi pelaku produksi yang profesional, yaitu memiliki profesionalitas dan kompetensi di bidangnya. Hal ini memberikan implikasi bahwa setiap pelaku produksi Islam harus memiliki keahlian standart untuk bisa melaksanakan kegiatan produksi. Implikasi lebih jauh lagi adalah produsen harus mempersiapkan karyawannya agar memenuhi standar minimum yang diperlakukan untuk melaksanakan kegiatan produksi.

## 3) Pembelajaran sepanjang waktu untuk efisiensi

Pembelajaran merupakan amanat sepanjang hidup (*long life learning*) dari ajaran Islam, artinya bahwa setiap agen muslim perlu terus menerus belajar. Adapun media untuk belajar dapat berupa apa saja, misalnya tempat bekerja (*working place*). Dari tempat bekerja ini, berangsur-angsur tenaga kerja akan memperoleh keahlian dalam berproduksi sehingga kemampuan kerjanya semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya kemampuan, maka jumlah barang/jasa yang bisa dihasilkan juga semakin besar, sebab ia bekerja semakin efisien. Selain itu, frekuensi kesalahan, dalam melaksanakan kegiatan produksi juga semakin menurun. Akibatnya jumlah barang yang cacat menjadi semakin kecil, yang berarti pengguna input per unit output juga semakin menurun.<sup>21</sup>

## 4) Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (1992) mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 118.

ekonomi dan strategi pasarnya”. Sebagai contoh, produksi barang dan jasa yang dapat merusak nilai-nilai moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Demikian pula segala aktifitas industri dan semua mata rantainya yang dapat menurunkan nilai kemanusiaan atau yang dilakukan semata-mata keuntungan ekonomi material semata. Seperti alkohol dan sejenisnya, daging babi, perjudian, spekulasi serta riba. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai falah, yaitu: (1) kehidupan, (2) harta, (3) kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi harta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.<sup>22</sup>

5) Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek-kemasyarakatan.

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi. Sistem ekonomi Islam memiliki komitmen yang jauh lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem konvensional.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Jalasutra), 2003, hlm. 156.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 157.

- 6) Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena adanya kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugrah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada tuhan.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* didunia dan akhirat. kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu: (1) memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan, (2) memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini, (3) optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip diatas.<sup>24</sup>

- 7) Berproduksi dalam Lingkaran Halal.

Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi dan dikonsumsi. Oleh sebab itu, dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang haram. Produk yang dihasilkan harus memberikan manfaat yang baik, tidak *mudharat* atau membahayakan bagi konsumen, baik dari sisi kesehatan maupun moral.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 158.

Kenaikan volume produksi tidak akan dapat menjamin kesejahteraan masyarakat secara maksimum, tanpa memperhitungkan mutu atau kualitas barang yang diproduksi. Mutu harus baik dan tentu harus halal.

#### 8) Menjaga Sumber Produksi

Kewajiban setiap muslim adalah memelihara lingkungan termasuk sumber-sumber produksi, dan tidak boleh berlebihan dalam mempergunakannya. Begitupun dengan tanah dan kekayaan yang terkandung didalamnya, harus dipergunakan dengan cara yang baik dan hemat, demi keberlangsungan semua generasi. Hilangnya hak tersebut merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Manusia wajib memakmurkan bumi disertai penyiapan bagi generasi yang akan datang, bukan malah menguras demi kepentingan sesaat.

#### 9) Tidak Menzalimi

Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW yang artinya: *“Tidak ada penimbunan kecuali termasuk perbuatan salah”*, Abu Daud bertanya: *“apakah penimbunan itu?”* Ahmad berkata: *“Yaitu menimbun barang yang manusia butuhkan”*. Al-Auza’i menjawab: *“penimbunan adalah menghalangi sampainya barang ke pasar”*.

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa usaha apa saja yang mengarah pada penumpukkan kekayaan dan kezaliman dikutuk oleh Allah. Islam mengharamkan penimbunan dan monopoli, riba serta eksploitasi ekonomi, karena hal tersebut dapat menimbulkan inflasi dan menzalimi yang lain.<sup>25</sup>

#### **e. Dampak produksi bagi seorang muslim**

Bagi pengusaha muslim berproduksi merupakan bagian dari sikap syukur atas nikmat Allah. Anugerah Allah yang berupa alam beserta seisinya diberikan kepada manusia untuk menciptakan keharmonisan

---

<sup>25</sup> Ilfi Nur Diana, *Op. Cit.*, hlm. 52.

dalam hidup dan kehidupan ini. Keharmonisan akan menjadikan suasana yang lebih kondusif dalam melakukan usaha.

Ada beberapa dampak yang timbul bila seorang muslim melakukan usaha sesuai dengan ajaran islam, yaitu:

- 1) Menimbulkan sikap syukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepadanya. Sikap syukur ini timbul atas kesadaran bahwa apapun yang ia temui bisa digunakan sebagai input produksi, karena Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu di bumi ini sesuatu yang tidak bermanfaat. Kenyataan belum bermanfaatnya sejumlah sumber input produksi menunjukkan manusia belum dapat memanfaatkannya.
- 2) Ajaran Islam menjadikan manusia tidak mudah putus asa dalam produksi karena suatu alasan tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga produksi dalam Islam akan mendorong seorang muslim untuk melakukan usaha yang lebih kreatif.
- 3) meyakini bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubahnya.
- 4) Seorang muslim akan menjauhi praktek produksi yang merugikan orang lain atau kepentingan-kepentingan sesaat, misalnya riba. Secara teoritik menunjukkan praktek riba mendorong inefisiensi terbukti tinggi biaya yang dikenakan untuk produksi dibandingkan dengan sistem bagi hasil dan output yang dikeluarkannya pun lebih kecil dibanding dengan sistem bagi hasil.<sup>26</sup>

## 2. Optimalisasi Produksi

### a. Pengertian Optimalisasi Produksi

Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau

---

<sup>26</sup> Heri Sudarsono, *Op.Cit.*, hlm. 195.

metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.<sup>27</sup>

Optimalisasi produksi diartikan sebagai suatu proses penentuan kemungkinan penyelesaian yang terbaik dari suatu produksi yaitu maksimasi biaya dan minimasi biaya.

Prinsip optimalisasi produksi suatu upaya mengalokasikan faktor-faktor yang terbatas dalam penggunaan yang seefisien mungkin sehingga di peroleh hasil yang maksimal.<sup>28</sup>

### 3. Pengertian Kerja

Bekerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuannya tersebut berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Walaupun demikian, tidaklah semua aktifitas manusia dapat di kategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna terkandung dua aspek yang harus di penuhi secara nalar, yaitu sebagai berikut :

- a. Aktivitasnya dilakukannya karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikan secara optimal dan memiliki nilai transcendental yang sangat luhur baginya pekerjaan itu adalah ibadah, sebuah upaya bekerja untuk mewujudkan *performance* hidupnya dihadapan illahi bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridho Allah. Karena itu sangat mustahil seseorang muslim yang mengaku

---

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka), 1995, hlm. 800.

<sup>28</sup> John E.H.J. F.Foeh, *Analisis optimalisasi produksi dan faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penjualan Kawat Las Tipe T313 Pada PT. ABC di kawasan industri Jatalie Tangerang*, Jurnal Ilmiah Maajemen, Juli 2012, hlm. 1.

dirinya sebagai wakil Allah mengabdikan makna keterpanggilannya untuk bekerja sempurna.

- b. Apa yang dilakukan tersebut di lakukan karena kesengajaan, sesuatu yang di rencanakan karenanya terkandung di dalamnya suatu gairah semangat untuk mengarahkan seluruh potensi yang di miliknya sehingga apa yang di kerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat apa yang di lakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.<sup>29</sup>

Di sisi lain “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh asset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khoiru ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan kita bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah” bukti pengabdian dan rasa sukurnya untuk mengolah dan memiliki panggilan illahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sendiri bahwa bumi di ciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki Etos yang baik. Sesungguhnya, kami telah menciptakan apa-apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya kami menguji mereka siapa yang terbaik amalnya (Al-Kahfi : 7).<sup>30</sup>

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginnya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.

---

<sup>29</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hlm. 24-25.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. hlm. 24-25.

Kerja merupakan hal yang mendasar dan dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang ingin dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong melakukan sesuatu aktivitas yang disebut kerja.

Kerja merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Biasanya orang akan merasa puas atas kerja yang telah dijalankan apabila apa yang di kerjakan itu dianggapnya telah memenuhi harapannya, sesuai dengan tujuannya bekerja. Apabila seseorang mendambakan sesuatu, maka akan berarti bahwa ia memiliki suatu harapan, dan dengan demikian akan termotivasi untuk melakukan tindakan ke arah pencapaian harapan tersebut. Dan jika harapannya terpenuhi, maka akan merasa puas.

Dapat dikemukakan bahwa para karyawan akan betah bekerja ditempat kerjanya, apabila tersedia fasilitas yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka sebagai manusia, dan bukan sekedar sebagai alat produksi belaka.

Untuk mendapat ketenangan dan kegairahan kerja bagi seorang karyawan adalah bahwa tugas dan jabatan yang di pegangnya itu sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Tugas dan jabatan yang kurang sesuai dengan kemampuan dan minat karyawan akan banyak memberikan hambatan, bahkan menimbulkan frustrasi, yang justru akan menimbulkan ketegangan yang seringkali menjelma dalam sikap dan tingkah laku agresif memberontak atau perilaku negative yang lain.<sup>31</sup>

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja sesuai dengan Firman Allah:

---

<sup>31</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 11-12.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl ayat 97)

Sedangkan Hadist Nabi yang berkaitan dengan bekerja dapat dikemukakan antara lain:

- 1) Dari Ibnu Umar r.a ketika Nabi ditanya: Usaha apalah yang paling baik?

Nabi menjawab yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan semua jual beli yang baik.

- 2) HR. Iman Bukhari, “Sebaik-baiknya makanan yang dikonsumsi seseorang adalah makanan yang dihasilkan oleh kerja kerasnya dan sesungguhnya Nabi Daud as mengkonsumsi makanan dari hasil keringatnya (kerja keras).”

Al-Qur’an memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari kehidupan masing-masing. Allah berfirman dalam QS. Al-Balad ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.” (QS. Al-Balad ayat 4).

Al-Qur’an juga mengajarkan prinsip mendasar mengenai tenaga kerja, yaitu menyatakan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٦﴾

*“Dan bahwasannya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya.” (QS. An-Najm 39).<sup>32</sup>*

Menurut ayat ini, tidak ada jalan tol atau jalan yang mudah menuju kesuksesan. Jalan menuju kemajuan dan kesuksesan di dunia ini adalah melalui perjuangan dan usaha. Semakin keras orang bekerja, semakin tinggi pula imbalan yang akan mereka terima.

Menurut Nabi Muhammad SAW: “Allah mencintai orang yang bekerja dan berjuang untuk memenuhi nafkahnya” dan “mencari yang halal adalah kewajiban sesudah kewajiban utama (seperti Shalat, berpuasa dan iman kepada Allah).”

Kerja adalah sedemikian mulia dan terhormatnya sehingga para Nabi yang merupakan manusia yang paling mulia pun melibatkan diri dalam kerja dan kemudian bekerja keras untuk mencari nafkah. Zubair bin al-Awwan melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Seseorang diantara kalian mengambil tali dan kemudian dengan setumpuk kayu di punggungnya untuk di jual, dan dengan itu Allah menjaga kehormatannya, itu lebih baik dari pada ia minta-minta pada manusia, baik di beri maupun atau tidak.” (HR. Bukhori).<sup>33</sup>

Dasar kerja atau amal adalah niat yang akan membedakan suatu tindakan itu berupa kebajikan atau tidak. Ditegaskan bahwa merupakan satu kewajiban kepada setiap manusia untuk melakukan yang terbaik dalam memikul amanah dan tanggung jawab karena Allah tidak akan memberatkan seseorang dengan suatu yang tidak mampu dilakukannya (QS. Al-Baqarah:286). Dan oleh sebab itu setiap manusia dikaruniai suatu kelebihan dan untuk itu dia akan dimudahkan mengerjakan apa yang telah diketahuinya.

Manusia adalah makhluk yang bekerja, bahkan manusia tidak akan mendapatkan suatu apa pun kecuali apa yang diusahakannya. Sehingga tidak mengherankan jika sering di dengar bahwa masuk surga atau neraka

---

<sup>32</sup> Muhammad Syarif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 186.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 188.

sangat ditentukan oleh perbuatan seseorang, pekerjaan atau berusaha untuk kebaikan serta dengan cara yang baik, sebab orang yang beriman dan bekerja dengan baik maka Allah akan memberi kehidupan yang baik pula.

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama, dengan memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi yang penuh dengan segala nikmat ini sebagaimana dalam firman-Nya: *“Dialah yang telah menciptakan bumi dan isinya agar selalu tunduk patuh, pergilah ke segala penjuru bumi dan makanlah rezeki-nya. Hanya kepada-Nya tempat kembali.”* (QS. Al-Mulk: 15)

Disamping itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang di dasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai Abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya menyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.<sup>34</sup>

Kewajiban bekerja dalam Islam tersebut tidak hanya khusus untuk kaum pria saja tetapi kepada kaum wanita (*muslimah*) sebagaimana pada suatu ketika Rasulullah SAW mengangkat dan mencium tangan seorang lelaki yang sedang bekerja keras, lantas beliau bersabda: “Bekerja keras dalam usaha mencari nafkah yang halal adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah”. Islam membolehkan wanita melakukan pekerjaan yang sesuai dengan syari’at dan dijalankan dengan baik, serta tidak bertentangan dengan tabiatnya sebagai wanita. Pada zaman Rasulullah dan khulafa’ur Rasyidin, wanita aktif di diberbagai bidang, misalnya

---

<sup>34</sup> Armansyah Walian, *Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim*, Vol.8 No.1. Juni 2013, hlm. 65-66.

berdagang, mengajar, mengobati pasien, atau bahkan ikut perang (mengobati prajurit yang terluka). Di antara mereka ada yang di abadikan kepahlawannya, seperti Umayyah putri Qais al-Ghifari yang pernah dianugerahi kalung penghargaan dari Rasulullah karena jasanya dalam perang khaibar.

Islam telah membuka berbagai lapangan kerja bagi umatnya agar mereka dapat memilih yang sesuai dengan keahlian, kemampuan, pengalaman dan kesenangannya. Manusia tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu, kecuali apabila pekerjaan tersebut akan mendatangkan kemaslahatan umum. Sekalipun Islam memberi kebebasan memilih lapangan kerja, bila ternyata akan membawa bahaya baik terhadap individu atau umum, moral maupun material, maka lapangan kerja jenis ini diharamkan oleh Islam.

Dengan demikian Islam sangat mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi kelangsungan hidupnya dengan berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rizki di bumi yang penuh dengan nikmat Allah ini.<sup>35</sup>

Dalam bekerja niat seseorang muslim merupakan hal yang sangat penting, termasuk semua aktifitas yang dilakukannya. Niat merupakan tekad hati untuk melakukan suatu perbuatan ibadah dalam rangka mendekatkan diri semata-mata kepada Allah, sekaligus merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keabsahan suatu ibadah dan bagi keabsahan beberapa jenis muamalah.

Islam menetapkan dan menganjurkan kebebasan dalam mencari rezeki serta kebebasan untuk membina kekayaan. Setiap muslim diwajibkan melakukan pekerjaan yang memberi hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Setiap muslim bebas memilih pekerjaan yang hendak di lakukan, tentunya sesuai dengan hasrat dan bakatnya. Namun Islam tidak mendorong umatnya hanya sekedar bekerja saja, tetapi juga memerintahkan agar bekerja dengan tekun dan baik, dalam pengertian

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 67.

bekerja sungguh-sungguh dengan di dukung pengetahuan dan skill yang optimal serta menyelesaikan dengan sempurna.

Bekerja dengan sungguh-sungguh (jiddiyah) adalah lawan dari main-main dan menyepekan, lemah dan lambat serta bermalasan dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban. Semangat jiddiyah berarti mendorong seorang muslim harus melaksanakan tugas, kewajiban dan perannya dengan segera, kuat dan tekad yang mambaja (azzam), tahan banting dan kontinu (istiqamah), mengerahkan segala potensi yang dimiliki, serta mampu mengatasi semua rintangan dan alasan.

Kemantapan dalam bekerja tersebut hanya dapat dilakukan apabila seorang dalam menunaikannya dengan rasa amanah dan ikhlas karena semata-mata mengharapkan keridhoan Allah, sebab amanah dan ikhlas inilah poin paling utama yang wajib menjadi ciri khas pekerja muslim. Seorang pekerja muslim harus mendahulukan harapannya kepada *ridho* Allah sebelum pada keuntungan dunia, dan dengan demikian ia akan bekerja dengan sebaik-sebaiknya dikala sempit maupun senggang. Allah berfirman: *“Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”*. (QS Al-Baqarah : 207)<sup>36</sup>

Dengan demikian, bekerja merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang secara fisik punya kemampuan supaya memperoleh sarana kehidupan yang cukup sehingga tidak menjadi beban bagi pihak lain. Bekerja dengan tekun dan ulet akan membentuk seseorang menjadi manusia yang hidup berkecukupan. Bekerja merupakan ikhtiyar yang wajib bagi setiap muslim dengan keharusan memilih pekerjaan yang halal dan dapat digunakan untuk mencukupi sarana kehidupan sesuai dengan kodrat manusia yang memerlukan sarana dan prasarana dalam kehidupannya. Dan oleh karena itu bekerja dengan sarana dan cara perilaku yang benar dan baik serta mendatangkan manfaat bagi diri pekerja, keluarga dan masyarakat disekitarnya dapat dinyatakan sebagai

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 67-72.

aktivitas yang bernilai ibadah muamalah yang berkategori jihat fii sabilillah (berjuang di jalan Allah).<sup>37</sup>

#### 4. Pembagian Kerja

##### a. Pengertian Pembagian Kerja

Pembagian kerja merupakan penjabaran tugas pekerjaan sehingga setiap orang dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu dan bukan keseluruhan tugas. Macam dan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh suatu organisasi sangatlah banyak, maka perlu dirinci macam-macam pekerjaan yang ada, kemudian pekerjaan-pekerjaan yang sejenis atau yang dekat sekali kaitannya satu sama lain dikelompokkan. Aktivitas merinci dan mengelompokkan pekerjaan inilah yang disebut *pembagian pekerjaan atau division of work*.<sup>38</sup>

Dalam melakukan aktifitas perusahaan selalu membutuhkan sekali adanya manajemen. Pengorganisasi suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian yang tepat akan memudahkan organisasi mencapai tujuannya, mengembangkan dan meningkatkan kapasitas organisasi, serta meningkatkan kinerja organisasi. Adanya pembagian beban pekerjaan organisasi menjadi pekerjaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing karyawan, sebagaimana termuat dalam uraian tugas. Pembagian beban pekerjaan itu harus rasional, adil, dan merata.<sup>39</sup>

Menurut Ernest Dale dalam bukunya Agus Sabardi, pembagian kerja adalah membagi beban kerja ke dalam aktivitas-aktivitas yang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>38</sup> Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar*, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta, 2001, hlm. 98.

<sup>39</sup> Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, Aswaja Pressindo, Banjarmasin, 2004, hlm. 142.

secara logis dan menyenangkan dapat dilakukan oleh seseorang atau oleh kelompok orang. Organisasi dibentuk karena pekerjaan yang akan diselesaikan tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja. Dengan demikian, pekerjaan organisasi haruslah dibagi secara tepat diantara anggotanya. Istilah tepat berarti; pertama, dimaksudkan bahwa setiap orang akan diberikan tugas atas dasar kualifikasinya atau tugas tersebut. Dan yang kedua, bahwa tidak seorangpun yang ditugasi untuk melaksanakan beban kerja yang terlalu berat atau terlalu ringan.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Wibowo, Pembagian kerja adalah pengelompokan jenis-jenis pekerjaan yang mempunyai kesamaan dan persamaan kegiatan ke dalam satu kelompok bidang pekerjaan. Pembagian kerja disebabkan karena seseorang mempunyai kemampuan terbatas untuk melakukan segala macam pekerjaan. Oleh karena itu pembagian kerja berarti bahwa kegaitan-kegiatan dalam melakukan pekerjaan harus ditentukan dan dikelompokkan agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan organisasi-organisasi.<sup>41</sup>

Organisasi dapat berjalan jika terdapat kejelasan dalam struktur organisasinya dan pembagian kerjanya. Prinsip ini sudah ada sejak zaman para nabi terdahulu termasuk Rasulullah Muhammad SAW. hingga saat ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zuhruf ayat 32:<sup>42</sup>

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

<sup>40</sup> Agus, sabardi, *Op. cit.*, hlm. 86-87.

<sup>41</sup> Singgih Wibowo, *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2008, hlm. 40.

<sup>42</sup> Al-Qur'an Surat Az-zukhruf ayat 32, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an dan Penafsir Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemah*, Depag RI, Semarang, 1995, hlm. 798.

*Artinya: apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

Dengan demikian adanya pembagian kerja dapat menjadikan orang bertambah ketrampilannya dalam menangani tugas, karena tugas itu merupakan bidang tertentu saja. Pembagian kerja yang baik merupakan kunci penyelenggaraan kerja terutama dalam memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan efektif kerjanya. Sebaliknya jika pembagian kerja itu dilakukan dengan ceroboh, artinya tidak menyesuaikan kemampuan seseorang dengan bidang pekerjaannya, maka ia akan berpengaruh tidak baik bahkan dapat menimbulkan kegagalan dalam melakukan pekerjaannya.

#### **b. Pentingnya Pembagian Kerja**

Pembagian kerja yang kurang jelas akan mengakibatkan seorang karyawan kurang mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini mengakibatkan pekerjaan menjadi tidak beres. Disinilah letak pentingnya peranan pembagian kerja dalam setiap perusahaan atau organisasi.<sup>43</sup>

Menurut George R. Terry & Leslie W. Rue (2001:84) menguraikan tentang pentingnya pembagian kerja, yaitu :

- 1) Menetapkan kekuasaan
- 2) Memudahkan arus komunikasi dalam organisasi
- 3) Lebih sedikit kecakapan yang diperlukan oleh seseorang atau karyawan
- 4) Lebih mudah untuk memerinci kecakapan-kecakapan yang di perlukan untuk penyaringan atau tujuan-tujuan latihan

---

<sup>43</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 33.

- 5) Mengulangi atau mempraktekkan kerja yang sama, mengembangkan kemahiran
- 6) Penggunaan kecakapan-kecakapan secara efisien terutama sekali dengan menggunakan kecakapan-kecakapan terbaik setiap pekerja
- 7) Kemampuan untuk beroperasi bersama-sama
- 8) Lebih banyak terdapat keseragaman dalam produksi akhir, jika setiap potong selalu diproduksi oleh orang yang sama

Pentingnya pembagian kerja tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Dengan pembagian kerja, maka setiap karyawan akan mengetahui dengan siapa mereka bertanggung jawab, sampai dimana batas tanggung jawab dan wewenang yang diberikan sehingga setiap karyawan hanya melaksanakan tugas sebatas tanggung jawab dan wewenang yang diberikan tersebut.
- b) Karena dengan pembagian kerja, dapat diketahui siapa setiap karyawan akan bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, yang hal ini akan dapat membantu dalam memudahkan arus komunikasi.
- c) Dengan pembagian kerja, kecakapan yang diperlukan oleh seseorang lebih sedikit karena setiap karyawan hanya bekerja sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Adanya pembagian kerja dapat diketahui kecakapan-kecakapan dari masing-masing karyawan sesuai dengan jabatan yang menjadi tanggung jawabnya dan hal ini akan memudahkan dalam memerinci kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk penyaringan atau tujuan-tujuan latihan.
- e) Dengan pembagian kerja, setiap karyawan hanya melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, maka setiap karyawan tersebut mengulangi atau mempraktekan kerja yang sama sehingga dapat mengembangkan kemahiran bagi karyawan.

- f) Dengan pembagian kerja maka tidak akan terjadi kesemprawutan dan tumpang tindih dalam pelaksanaan kerja sehingga efektivitas kerja dapat dirinci,
- g) Adanya pembagian kerja, maka harus ada koordinasi atau kerja sama diantara para karyawan dan hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengkotaan tugas sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
- h) Karena dengan pembagian kerja, setiap karyawan hanya bekerja sesuai yang menjadi tanggung jawabnya, maka akan menjadikan keseragaman dalam produksi akhir karena diproduksi oleh orang yang sama.<sup>44</sup>

### c. Pedoman Pembagian Kerja

Menurut Sutarto (2000:126) bahwa beberapa pedoman pembagian kerja, antara lain:

- 1) Pembagian kerja berdasarkan fungsi
- 2) Pembagian kerja berdasarkan produksi
- 3) Pembagian kerja berdasarkan rangkaian kerja
- 4) Pembagian kerja berdasarkan langganan
- 5) Pembagian kerja berdasarkan jasa
- 6) Pembagian kerja berdasarkan alat
- 7) Pembagian kerja berdasarkan wilayah
- 8) Pembagian kerja berdasarkan waktu
- 9) Pembagian kerja berdasarkan jumlah

Dari pedoman pembagian kerja di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang karyawan tertentu yang masing-masing mendasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifatnya atau pelaksanaannya, atau

---

<sup>44</sup> Divya Amrita, *Analisis Pembagian Kerja Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan Bagian Sumber Daya Manusia Pada PT. Pos Indonesia Surakarta*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta, 2011, hlm 31-32.

rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing mendasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifatnya atau pelaksanaannya.

- b) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing menghasilkan jenis barang tertentu, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing menghasilkan jenis barang tertentu.
- c) Yaitu rincian serta pengelompokkan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing secara berturutan harus dilalui, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing harus dilalui secara berturutan, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna.
- d) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing memberikan pelayanan kepada orang-orang atau badan-badan tertentu yang datang secara tetap, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama yang lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing memberikan pelayanan kepada orang-orang atau badan-badan tertentu yang datang secara tetap.
- e) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing memberikan jenis jasa tertentu, atau

rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing memberikan jenis jasa tertentu.

- f) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing memakai alat tertentu, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing menggunakan alat tertentu.
- g) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing mengurus atau menguasai satuan daerah tertentu, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing mengurus atau menguasai satuan daerah tertentu.
- h) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh karyawan tertentu yang masing-masing dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang masing-masing dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.
- i) Yaitu rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh sejumlah orang tertentu, atau rincian serta pengelompokan aktivitas yang semacam

atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu yang beranggotakan sejumlah orang tertentu.<sup>45</sup>

#### **d. Manfaat Pembagian Pekerjaan**

Dengan adanya pembagian yang baik, akan diperoleh banyak manfaat, antara lain:

- 1) Pembagian pekerjaan membantu menghindari adanya kebingungan dan memberikan pemahaman dalam melaksanakan pekerjaan. Gambaran atau uraian yang jelas atau apa yang menjadi tanggung jawab seorang karyawan dapat mengurangi kesalahpahaman dan kemenduaan serta mendukung kinerja.
- 2) Dapat menghindari tumpang tindih tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- 3) Memudahkan prosedur rekrutmen, seleksi, pelatihan dan berbagai aktivitas SDM (Sumber Daya Manusia).
- 4) Membantu karyawan dalam merencanakan karier, mengurangi praktik deskriminasi dalam promosi dan pemindahan serta memudahkan evaluasi pekerjaan untuk memastikan adanya keadilan dalam pemberian kompensasi.
- 5) Bermanfaatan dalam program keselamatan kerja, dapat menunjukkan tindakan yang berbahaya dan mengadakan perubahan dalam pelaksanaan.
- 6) Deskripsi pekerjaan penting dalam perencanaan perubahan organisasi dan reorganisasi sesuai perkembangan keadaan.
- 7) Memberi arahan tentang pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan.
- 8) Untuk memperbaiki prosedur dan metode kerja ke arah yang lebih efektif dan efisien.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 33-36.

<sup>46</sup> Komang Ardana dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 39.

#### e. Keuntungan Pembagian Kerja

Pembagian kerja menyangkut kadar spesialisasi pekerjaan. Para manajer membagi keseluruhan tugas organisasi menjadi berbagai pekerjaan khusus yang memiliki aktivitas tertentu. Aktivitas menguraikan apa yang dilakukan dan diselesaikan oleh orang yang mendapat pekerjaan tertentu, keputusan penting untuk mengembangkan struktur organisasi ialah penentuan berapa banyak pembagian kerja yang harus ada. Para praktisi yang membagi kerja menjadi sejumlah kecil tugas seringkali menyebut keuntungan spesialisasi. Dua keuntungan pokok diantaranya ialah:

- 1) Jika suatu pekerjaan terdiri atas sedikit tugas akan lebih mudah melatih pengganti pegawai yang dipecat, dialih tugaskan, atau yang berhalangan hadir. Usaha paling minimum untuk melatih menghasilkan biaya pelatihan yang lebih rendah.
- 2) Jika suatu pekerjaan hanya terdiri sejumlah tugas terbatas, karyawannya dapat menjadi ahli dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Tingkat keahlian karyawan yang tinggi menghasilkan mutu keluaran yang lebih baik.

Kedua macam keuntungan ini lebih bersifat ekonomis dan teknis, dan biasanya dilaksanakan pada pekerjaan non manajerial. Meskipun demikian keuntungan-keuntungan serupa dapat diterapkan pada posisi manajerial khusus. Keuntungan ekonomis dari pembagian kerja menjadi tugas-tugas khusus merupakan alasan historis yang pokok dari pembentukan organisasi. Sejak masyarakat semakin demam industri dan urbanisasi produksi barang kerajinan tangan dikalahkan oleh produksi massa. Produksi massa bergantung pada kesanggupan mencapai keuntungan ekonomis melalui spesialisasi kerja dan organisasi menjadi alat paling efektif untuk menjalankan spesialisasi kerja.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Savitri, Soekrisno. *Organizations*. Erlangga, Jakarta, 1985, hlm. 11.

#### **f. Alasan Pembagian Kerja**

Adapun alasan diadakan pembagian kerja adalah bahwa seseorang tidak akan melakukan semua pekerjaan yang ada didalam organisasi seorang diri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Sondang P. Siagian ada tiga alasan diadakan pembagian kerja yaitu:

- 1) Beban kerja yang harus di pikul.
- 2) Jenis pekerjaan yang harus beragam.
- 3) Berbagai spesialisasi yang diperlukan.

Dengan adanya pembagian kerja maka pegawai atau karyawan dituntut tanggung jawabnya didalam penyelesaian setiap tugas yang dibebankan kepadanya. Jenis pekerjaan yang beraneka ragam merupakan hal yang sudah biasa didalam suatu organisasi yang mempunyai tujuan yang jelas. Spesialisasi pekerjaan diperlukan karena dalam pembagian kerja terjadi pembagian fungsi-fungsi dimana setiap fungsi tersebut memerlukan keahlian khusus untuk menyelesaikan setiap pekerjaan.<sup>48</sup>

#### **g. Hal-Hal Yang Diperhatikan Dalam Melakukan Pembagian Kerja**

Menurut Sutarto (2000:105) bahwa dalam melakukan pembagian kerja hendaknya diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Tiap-tiap satuan organisasi hendaknya mempunyai rincian aktifitas yang jelas tertulis pada rincian aktivitas.
- 2) Beban aktivitas bagi tiap-tiap satuan organisasi atau beban tugas masing-masing pejabat hendaknya merata, sehingga dapat dihindarkan adanya satuan organisasi yang terlalu banyak aktivitasnya dan ada satuan organisasi terlaau sedikit aktivitasnya, demikian pula dapat dihindari adanya pejabat yang terlalu bertumpuk-tumpuk tugasnya sehingga nampak terlalu banyak menganggur.
- 3) Penempatan para karyawanya hendaknya tepat.

---

<sup>48</sup> Dewi, Tri Silawati, *Pengaruh Pembagian Kerja terhadap Efektifitas Kerja Karyawan Pada Bagian Produksi PT. Dupantex Kabupaten Pekalongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekalongan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2005, hlm. 25.

- 4) Penambahan atau pengurangan karyawan hendaknya berdasarkan volume kerja.
- 5) Dalam melakukan pembagian kerja harus memperhatikan pada adanya beberapa macam dasar pembagian kerja.
- 6) Setiap karyawan dalam organisasi atau satuan organisasi yang ada seharusnya sudah pasti memiliki daftar rincian tugas atau daftar rincian aktivitas.<sup>49</sup>

#### **h. Kendala-kendala Pembagian Kerja**

Pembagian kerja sangat erat kaitannya dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang, oleh karena itu setiap karyawan sejak dari pucuk pimpinan sampai dengan karyawan yang berkedudukan paling rendah selain disertai tugas dalam pembagian kerja juga diwajibkan bertanggung jawab, maka harus disertai pula wewenang tertentu. Beberapa kendala yang dapat menghambat dalam pelaksanaan pembagian kerja, yaitu :

- 1) Apabila dalam suatu organisasi terdapat seorang pemimpin atau karyawan lain yang merasa dirinya telah sempurna sehingga merasa dirinya dapat mengerjakan segala-galanya maka pimpinan demikian itu tidak akan bersedia menyerahkan sebagian pekerjaan atau wewenangnya kepada bawahan. Sikap yang demikian itu adalah salah satu karena bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia itu dalam keadaan terbatas dalam pengalaman, kecakapan, pengetahuan, waktu, perhatian, dan kesehatan.
- 2) Atasan yang menyerahkan pekerjaan atau wewenangnya harus dapat menjelaskan tugas-tugas yang diserahkan kepada bawahannya misalnya tentang perincian, arti serta tujuan pelaksanaan suatu tugas, harus dapat menentukan manakah tugas yang lebih penting sehingga harus dikerjakan terlebih dahulu. Atasan yang tidak mampu berbuat demikian biasanya tidak berani menyerahkan kepada bawahannya sebab apabila nanti bawahannya menanyakan sesuatu yang

---

<sup>49</sup> Divya Amrita, *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

berhubungan dengan tugasnya atasan tidak sanggup memberikan penjelasan yang diperlukan seorang bawahan.

3) Pembagian tugas terhalang karena tidak adanya dorongan yang positif atau isentif atau perangsang adanya dorongan yang menyebabkan karyawan tersedia untuk bekerja dengan baik. Pada umumnya bila dorongan itu tidak ada karyawan itu akan bekerja secara pasif.<sup>50</sup>

## 5. Spesialisasi Kerja

### a. Pengertian Spesialisasi Kerja

Spesialisasi pekerjaan adalah pembagian kerja berdasarkan oleh keahlian atau ketrampilan khusus. Inti dari spesialisasi kerja adalah pembagian tugas berdasarkan skill yang dimiliki oleh individu dalam organisasi agar tidak ada istilahnya pemborongan tugas oleh seseorang sehingga yang lain tidak melakukan hal apapun.<sup>51</sup>

Istilah spesialisasi kerja untuk mendeskripsikan sampai tingkat mana tugas dalam organisasi dipecah-pecah menjadi pekerjaan-pekerjaan yang terpisah.<sup>52</sup> Spesialisasi membantu mempermudah pengelolaannya. Dengan spesialisasi organisasi juga terhindar dari menempatkan “orang yang salah di tempat yang salah”. Misalnya seseorang yang lebih cocok di pekerjaan tertentu (karena misalnya tingkat kerumitannya tinggi), bekerja dibagian lain (yang tingkat kerumitannya rendah). Padahal, kompensasi yang diberikan kepada orang itu seharusnya sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Sebaliknya, bisa saja seorang yang punya kemampuan terbatas, ditempatkan pada pekerjaan yang menuntut kecakapan yang tinggi. Kedua-dua hal ini merupakan hal yang mubazir bagi organisasi.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44.

<sup>51</sup> Yurdiana, Pengertian Spesialisasi (online)  
<http://ekonomiyurdiana2012unm.blogspot.co.id/2013/10/manfaat-spesialisasi-html> (diakses pada 10 juli 2017)

<sup>52</sup> Khaerul Umam, *Perilaku Konsumen*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 371.

Namun demikian, spesialisasi tidak boleh dilakukan secara ekstrim. Organisasi, betapa pun memerlukan spesialisasi haruslah bersifat fleksibel. Artinya, pada tingkat tertentu spesialisasi memiliki kekurangan. Misalnya, ia akan membuat tingkat kebosanan, kelelahan, stres menjadi tinggi dan produktivitas akan menjadi rendah bila spesialisasi diberlakukan secara luar biasa; misalnya, seseorang tidak pernah di pindahkan posisinya setelah sekian tahun. Tingkat spesialisasi orang itu barangkali meningkat, tapi dari semangat kerja, dan motivasi manajer harus mengontrolnya dan wawasannya menjadi terbatas. Manajer harus menentukan kapan seseorang harus di rolling dipindahkan ke posisi lain, diberikan wawasan tambahan yang berbeda demi keberhasilan organisasi dan si karyawan yang bersangkutan.<sup>53</sup>

Spesialisasi dapat di pandang dari dua macam sudut, yakni: Pertama, dengan jalan membagi sesuatu pekerjaan dalam bagian yang kecil. Kedua, dengan memusatkan usaha-usaha individual pada aktivitas-aktivitas yang memanfaatkan bakatnya semaksimal mungkin.<sup>54</sup> Spesialisasi memungkinkan seseorang untuk membatasi atau mengkhususkan bidang pengetahuannya, pekerjaannya, latihannya sehingga dicapai keahlian karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga oleh karenanya produktivitas meningkat.<sup>55</sup>

#### **b. Hakekat Spesialisasi kerja**

Hakekat dari spesialisasi kerja adalah tidak seluruh pekerjaan dilakukan oleh satu individu, melainkan dipecah-pecah menjadi sejumlah langkah, dan setiap langkah diselesaikan oleh individu yang berlainan. Pada hakikatnya, individu-individu berspesialisasi dalam mengerjakan bagian kegiatan tertentu, bukan mengerjakan seluruh kegiatan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> M. Taufiq Amir, *Belajar Manajemen Dari Konteks Dunia Nyata*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hlm. 159.

<sup>54</sup> J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Prenada media, Jakarta, 2004, hlm. 119.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>56</sup> Khaerul Umam, *Op. Cit.*, hlm.372.

**B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan ini peneliti ambil dari beberapa jurnal yang bersangkutan yang digunakan sebagai berikut:

No	Nama	Tahun	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Teguh Sriwidadi, Erni Agustina	Vol. 4 No. 2 November 2013	Analisis Optimalisasi Produksi Dengan Linar Programming melalui metode Simpleks	Dalam menjalankan usahanya, perusahaan melakukan pembenahan dalam perencanaan produksi agar kegiatan produksi yang dilakukan dapat memenuhi permintaan pasar secara optimal. tersebut dapat diatasi dengan linier programming, untuk kemudian menghasilkan sebuah aplikasi yang dapat menunjang perencanaan dan pengendalian produksi di PD Utama Jaya Plasindo	Persamaan antara jurnal dengan penelitian saya adalah terletak pada variabel optimalisasi kerja, peneliti ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti kuantitatif
2.	Dyah Ika Rinawati, Diana	Vol.VII, No.3, September	Penentuan Waktu Standar Dan Jumlah	Hasil dari penelitian ini Pada proses produksi, waktu	Penelitian yang ada di jurnal ini

	Puspitasari, Fatrin Mulyadi	2012.	Tenaga Kerja Optimal Pada Produksi Batik Cap (Studi Kasus: IKM Batik Saud Effendy, Laweyan)	standar mempunyai peranan yang cukup penting. Dalam kegiatan produksi tidak terlepas dari tenaga kerja, karena proses produksi batik masih dilakukan secara manual. Tenaga kerja perlu di perhatikan, karena itu beban kerja pada setiap stasiun kerja harus dibuat seimbang agar tidak mengakibatkan kerugian dan pemborosan dari segi biaya produksi	membahas tentang Penentuan Waktu Standar Dan Jumlah Tenaga Kerja Optimal Pada Produksi Batik Cap, sedangkan penulis membahas tentang optimalisasi preproduksi melalui pembagian dan spesialisasi kereja
3.	W.F. Hartono., J.J. Rotinsulu	Vol. 3 No. 2 Juni 2015	Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi dan Pembagian Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Prima Citra Rasa Manado	Hasil penelitian disimpulkan pembagian kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Prima inti Citra Rasa Manado. Penelitian menunjukkan pengaruh positif, hal ini berarti apabila	Persamaan antara jurnal dengan penelitian saya adalah terletak pada variabel pembagian kerja

				<p>pembagian kerja yang sesuai atau orang yang tepat pada tempat yang tepat serta gaya kepemimpinan dan komunikasi bila dikombinasikan dapat menghasilkan kinerja karyawan yang baik untuk perusahaan.</p>	
4.	Herni Herawati	<p>Analisis Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kesatuan Bangsa Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung.</p>	<p>bahwa secara simultan variabel pembagian kerja telah berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai pada Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung, dalam hal ini variabel pembagian kerja merupakan variabel yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada Badan Kesatuan</p>	<p>Penelitian yang ada di jurnal ini dengan yang akan saya teliti sama-sama membahas tentang pembagian kerja hanya saja berbeda dalam lokasi penelitiannya.</p>	

				Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung.	
5.	Sri Muryani, Patricia Dhiana Paramita, Azis Fathoni	Vol.2 No.2 Maret 2016.	Pengaruh Pengalaman Kerja, Pengawasan Kerja dan Spesialisasi Kerja Terhadap Pemahaman Beban Kerja dengan Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus di Dinas Pasar Kota Semarang)	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa spesialisasi kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pemanfaatan teknologi informasi bagi pegawai di Dinas Pasar Kota Semarang. Hal ini spesialisasi kerja perlu tetap dipertahankan oleh manajemen Dinas Pasar Kota Semarang, karena memberikan pengaruh terbesar kedua sesudah pengalaman kerja terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Spesialisasi kerja memungkinkan para pegawai mempelajari ketrampilan dan	Penelitian yang ada di jurnal ini dengan yang akan saya teliti yakni sama-sama membahas tentang spesialisasi kerja hanya berbeda dalam lokasi penelitiannya.

				menjadi pakar dalam bidang pekerjaan tertentu dan adanya pekerjaan yang beraneka ragam memungkinkan orang memilih atau ditugasi dengan pekerjaan yang mereka senangi dan cocok bagi mereka	
--	--	--	--	--	--

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa optimalisasi produksi dalam pembagian dan spesialisasi kerja penting tetapi tujuannya belum mewujudkan usaha yang dikembangkan. Maka, dalam optimalisasi produksi melalui pembagian dan spesialisasi kerja harus memiliki kinerja yang baik dan yang handal untuk mencapai tujuan tertentu. Mempunyai orang yang berkualitas dalam mencapai organisasi untuk meningkatkan produksi dan pertumbuhan sesuai harapan. Maka, serta untuk mencari fakta ilmiah yang baru.

### C. Kerangka Berpikir

Pentingnya SDM dalam mendukung kemajuan suatu organisasi tersebut harus berusaha untuk mendapatkan tenaga kerja yang tepat baik kualitas maupun kuantitasnya. Setiap organisasi mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan yang di inginkan, faktor manusia yang dalam hal ini adalah karyawan merupakan unsur terpenting. Bila sumber daya manusia tersebut dimaksimalkan potensinya, maka akan tercapai target.

Pembagian kerja upaya memudahkan seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya yang memungkinkan dapat mempelajari dan memiliki keterampilan kerja yang memadai, sehingga mampu bekerja dan

berpengalaman dalam pekerjaannya untuk mendukung tugas, dan tanggung jawab yang berikan pimpinan kepadanya.

Dengan adanya pembagian kerja dalam organisasi, maka sedikit banyak akan menuntun karyawan dalam menjalankan aktivitas kerjanya selain itu pembagian kerja bertujuan untuk memperjelas tugas-tugas yang dibebankan kepada karyawan, mencegah kekacauan dan tumpang tindih pekerjaan, mencegah adanya pengkotaan pekerjaan dan lain sebagainya. Dengan demikian, adanya pembagian kerja akan mempengaruhi dengan lancar karena sudah ada kejelasan tugas yang dibebankan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan dengan efektif.

Spesialisasi pekerjaan sangat diperlukan dalam setiap organisasi karena tidak semua pekerjaan membutuhkan keahlian dan tidak semua orang mempunyai keahlian yang sama sebab setiap orang mempunyai kelebihan dan keterbatasan sendiri.

Adanya pembagian dan spesialisasi kerja menghasilkan sesuatu tujuan yaitu hasil yang memungkinkan dicapainya tingkat dan kualitas produksi yang lebih baik di sertai dengan pengolahan yang baik dan akan mengurangi tingkat produksi yang lebih tinggi dengan biaya yang tidak tinggi juga.

Berdasarkan uraian diatas, berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran dari penelitian analisis optimalisasi produksi melalui pembagian dan spesialisasi kerja di Konveksi Al-Anfas Collection desa Hadipolo Jekulo Kudus:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

